



Membudayakan Praktik Jual-Beli Sejak Dini dalam Upaya Membentuk Jiwa Kewirausahaan Santri di Dayah Tradisional Aceh

Karuni Humairah Arta, Adelfa Yuriansa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Hikmah Aceh Barat, 23615, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Mei 31, 2023
Revised: June 03, 2023
Available online: June 30, 2023

KEYWORDS

Aceh Education, Traditional Dayah, Entrepreneurship

CORRESPONDENCE

Name: Karuni Humairah Arta
E-mail: umayhumairah1995@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the importance of introducing students to buying and selling practices in traditional Acehne dayah at an early age in order to foster their entrepreneurial spirit. The significance of developing the entrepreneurial spirit of students in traditional Acehne Islamic boarding schools as a means of enhancing future economic security. The research methodology then employs a descriptive-qualitative approach and the technique of purposive sampling. The findings indicate that entrepreneurship in dayah contributes significantly to the spiritual, academic, and social development of students. Buying and selling is an integral part of the curriculum and daily routine at the Islamic boarding school, allowing students to develop entrepreneurial skills and a competitive mindset. In addition, the practice of buying and selling helps students comprehend ethical principles and business responsibilities. This practice also strengthens the dayah's role as a center for entrepreneurship education, where students can develop business ideas, share knowledge, and work together to overcome obstacles. In conclusion, the practice of buying and selling at an Early childhood child in traditional Acehne dayah has the potential to increase the entrepreneurial spirit of santri and encourage their participation in community development and regional economic growth. Implementing this practice in traditional Acehne dayah is an important step in preparing students to face future challenges in the business world with greater preparedness.

Pendahuluan

Kewirausahaan dapat menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu (Anwar, 2014). Terlebih lagi, dalam konteks pendidikan di dayah tradisional Aceh, upaya meningkatkan jiwa kewirausahaan santri menjadi sangat relevan. Di tengah perubahan dan tantangan zaman, keberlangsungan dayah dan peran santri dalam masyarakat Aceh akan semakin kokoh apabila mereka memiliki pemahaman dan keterampilan dalam praktik jual-beli sejak dini (Usman & Hadi, 2021). Dalam hal ini, Satuloh & Mintarti, (2021) menyatakan bahwa pembiasaan praktik jual-beli sejak dini dapat menjadi landasan utama dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Melalui pemahaman dan keterampilan dalam praktik jual-beli, santri dapat mengembangkan sikap proaktif, inovatif, dan mandiri yang akan membantu mereka menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Praktik jual-beli sejak dini dalam dayah tradisional Aceh membawa manfaat yang signifikan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri (Marzuki, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sholeh (2021) dan Sulistyowati & Salwa, (2016), melalui interaksi langsung dengan aktivitas jual-beli, santri dapat belajar tentang nilai-nilai ekonomi, tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan negosiasi. Praktik ini juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengasah kreativitas mereka dalam mencari peluang usaha dan mengembangkan ide-ide inovatif. Dengan demikian, pembiasaan praktik jual-beli sejak dini dapat membantu santri dalam mempersiapkan diri untuk berperan aktif dalam dunia bisnis di masa depan.

Selain itu, pembiasaan praktik jual-beli sejak dini juga dapat membantu santri dalam memahami prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab dalam berbisnis. Resnawati et al., (2022) dan Komariah (2018) menyoroti pentingnya mengajarkan nilai-nilai etika bisnis kepada santri sejak dini agar mereka menjadi wirausahawan yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Melalui praktik jual-beli yang terkait dengan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan keberlanjutan, santri dapat membangun bisnis yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Dalam konteks dayah tradisional Aceh, pembiasaan praktik jual-beli sejak dini juga memperkuat peran dayah sebagai pusat pembelajaran kewirausahaan. Menurut [Suyanta \(2012\)](#), dayah dapat menjadi lingkungan yang kondusif bagi santri untuk mengembangkan ide-ide bisnis mereka, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Melalui kegiatan ini, dayah tradisional Aceh tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk generasi wirausahawan yang mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan perekonomian daerah.

Secara keseluruhan, pembiasaan praktik jual-beli sejak dini dalam dayah tradisional Aceh memiliki potensi besar dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri. Situasi ini sejalan dengan pandangan [Lukman et al., \(2021\)](#) dan [Suyanta \(2012\)](#) yang menekankan pentingnya penerapan praktik ini sebagai upaya mengembangkan sikap proaktif, inovatif, dan mandiri pada santri. Dengan memahami nilai-nilai ekonomi, etika bisnis, dan tanggung jawab sosial, santri dapat mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih siap. Selain itu, dayah tradisional Aceh dapat menjadi wadah yang memfasilitasi pertumbuhan kewirausahaan santri melalui kolaborasi, pengetahuan berbagi, dan pengembangan ide bisnis. Oleh karena itu, implementasi pembiasaan praktik jual-beli sejak dini di dayah tradisional Aceh menjadi langkah yang sangat relevan dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan santri dan mendorong partisipasi mereka dalam pembangunan masyarakat dan perekonomian daerah ([Nurainiah, 2021](#)).

Dalam upaya meningkatkan jiwa kewirausahaan santri di dayah tradisional Aceh, pembiasaan praktik jual-beli sejak dini telah diidentifikasi sebagai faktor kunci. [Arianti J, \(2018\)](#) dan [Fakrurrazi \(2017\)](#) telah menggarisbawahi pentingnya penerapan praktik ini dalam membentuk sikap proaktif, inovatif, dan mandiri pada santri. Namun, meskipun ada pemahaman tentang manfaatnya, masih ada beberapa hal yang telah dikaji dan akan disajikan dalam artikel ini yaitu tentang bagaimana dayah tradisional Aceh dapat secara efektif melibatkan santri dalam praktik jual-beli sejak dini dan apa saja strategi pendidikan yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai ekonomi, etika bisnis, dan tanggung jawab sosial kepada santri dalam konteks jual-beli.

Metode

Populasi penelitian ini terdiri dari santri yang aktif berada di Dayah Darul Amin yang berlokasi di Kota Banda Aceh dan Dayah Teungku Chiek Digla yang berlokasi di Kabupaten Aceh Besar. Populasi penelitian ini terdiri dari santri usia dini yang aktif berada di Dayah Darul Amin yang berlokasi di Kota Banda Aceh berjumlah sekitar 60 santri usia dini (4-8 tahun) dan Dayah Teungku Chiek Digla yang berjumlah sekitar 50 santri usia dini (4-8 tahun) yang berlokasi di Kabupaten Aceh Besar. Pengambilan lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa dayah ini melakukan praktik kewirausahaan atau jual-beli dengan nilai-nilai religiusitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling ([Etikan, 2016](#)). Sehingga informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah Teungku Anto selaku Ketua Dewan Guru Dayah Darul Amin, Banda Aceh dan Teungku Prof. Dr. H. [Mukhsin Nyak Umar, MA. \(2020\)](#) selaku Pimpinan Dayah Teungku Chiek Digla, Aceh Besar beserta salah satu teungku pengajarnya. Pemilihan sejumlah informan tersebut diatas dengan pertimbangan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki informasi yang akurat dalam penelitian ini ditambah lagi dengan keterlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di dayah. Adapun data pendukung lainnya (data sekunder), peneliti kumpulkan melalui hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan kajian ini dan dokumentasi lapangan yang aktivitas praktik jual-beli. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian model analisis interaktif ([Huberman & Miles, 2002](#)).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian pada dua dayah yang telah disebutkan dalam pendahuluan (Dayah Darul Amin Banda Aceh dan Dayah Teungku Chiek Digla Aceh Besar) ditemukan hasil dan pembahasan, yaitu:

Kewirausahaan dalam Dayah

Kewirausahaan berarti ide, kegiatan atau usaha yang dilakukan secara kelompok atau perorangan untuk mencapai tujuan berupa keuntungan dan peningkatan capaian yang lebih baik ([Sari et al., 2021](#)). Dayah

dalam pendiriannya sudah menunjukkan bentuk kewirausahaan yang mandiri dari sebuah kelembagaan. Hal ini dibuktikan dengan lembaga dayah tersebut berdiri tidak diinisiasi oleh pemerintah setempat ataupun institusi manapun, melainkan inisiasi dari perorangan, yaitu teungku yang sudah menyelesaikan pendidikan di dayah yang lebih besar sebelumnya dan pulang mengabdikan di kampung halaman sendiri dengan mendirikan sebuah dayah milik sendiri.

Kewirausahaan memiliki peran penting dalam lingkungan dayah tradisional. Dayah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh, tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga bertujuan untuk membentuk santri yang tangguh secara spiritual, akademik, dan sosial. Dalam konteks ini, kewirausahaan di dalam dayah memegang peranan yang signifikan dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Di dalam dayah tradisional, kewirausahaan diajarkan sebagai bagian integral dari pendidikan yang melibatkan santri secara langsung dalam kegiatan ekonomi. Praktik jual-beli, pengelolaan usaha mikro, dan kegiatan kewirausahaan lainnya menjadi bagian dari kurikulum dan pembiasaan sehari-hari di dayah. Santri diberikan pemahaman tentang konsep ekonomi, manajemen bisnis, dan keterampilan praktis terkait dengan berbisnis yang menekankan pada nilai-nilai Islam dan etika bisnis. Hal ini bertujuan sebagai upaya membentuk generasi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga keterampilan dan sikap wirausaha yang berdaya saing dalam menghadapi dunia yang terus berkembang (Umar, 2020).

Pemahaman tentang kewirausahaan juga ditanamkan kepada santri yang masih tergolong anak usia dini, hal ini dilakukan untuk menguatkan jiwa wirausaha bagi santri dayah dan harapannya kedepan para santri akan mapan secara ekonomi sehingga akan lebih fokus dalam menegakkan syariat Islam tanpa ada kegelisahan akan kelaparan dan kemiskinan (Anto, 2020).



Gambar 1. *Teungku* (ustad) memberikan pemahaman dasar tentang jual-beli (kewirausahaan) kepada santri usia dini setelah menutup pengajian utama di Dayah.

Sumber: Foto diambil oleh penulis saat ke lapangan, 2020

Pemahaman tentang kewirausahaan juga ditanamkan kepada santri yang masih tergolong anak usia dini, hal ini dilakukan untuk menguatkan jiwa wirausaha bagi santri dayah dan harapannya ke depan para santri akan mapan secara ekonomi sehingga akan lebih fokus dalam menegakkan syariat Islam tanpa ada kegelisahan akan kelaparan dan kemiskinan (Anto, 2020). Potensi dan pengembangan jiwa kewirausahaan sejak dini bagi santri adalah salah satu cara untuk menuju impian seperti yang dijelaskan oleh narasumber di atas. Seperti yang sudah diterapkan di Dayah Teungku Chiek Digla Aceh Besar dan Dayah Darul Amin Banda Aceh sebagai berikut; 1) Pembelajaran konsep bisnis, dimana santri usia dini di dalam Dayah diberikan pemahaman dasar mengenai konsep bisnis, seperti pengenalan produk, jasa, dan pasar. Mereka diajarkan bagaimana mengidentifikasi peluang usaha, membuat produk sederhana, dan memasarkannya kepada teman-teman mereka di Dayah; 2) Kreativitas dan inovasi dengan mendorong santri untuk berpikir secara kreatif dalam menghasilkan ide bisnis yang unik dan menarik sesuai usia mereka (usia dini); 3) Praktik jual-beli sederhana untuk usia dini di dalam Dayah juga dilibatkan dalam praktik jual-beli sederhana. Mereka diajarkan bagaimana berinteraksi dengan pembeli, menawarkan produk atau jasa, dan bertransaksi dengan uang. Praktik jual-beli ini membantu santri untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan

pemahaman tentang nilai-nilai ekonomi; 4) Tanggung jawab sosial ditanamkan dalam kewirausahaan santri usia dini di dalam Dayah melalui diajarkan untuk memikirkan dampak bisnis mereka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, mereka didorong untuk menjalankan usaha dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan keberlanjutan di masa mendatang; 5) Pembelajaran kolaboratif diajarkan agar santri dapat bekerja sama dalam mengembangkan ide bisnis, membagikan pengetahuan, dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan dan kesempatan bisnis (Anto, 2020 & Umar, 2020).

Melalui gambaran-gambaran ini, kewirausahaan santri usia dini di dalam Dayah membantu dalam membentuk jiwa kewirausahaan mereka sejak dini. Mereka diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan sikap kewirausahaan yang akan berguna dalam perjalanan mereka di dunia bisnis di masa depan, sehingga santri akan memperoleh keamanan dalam perekonomian dan dapat membantu menjalankan nilai-nilai islam dalam kehidupannya dan ummat sekitarnya.

Praktik Jual- Beli

Dayah mengajarkan santri ilmu-ilmu Agama Islam untuk menjadi bekal hidup di dunia dan di akhirat. Salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari adalah ilmu kewirausahaan atau jual-beli Praktik jual beli untuk santri usia dini di Dayah Aceh merupakan salah satu cara untuk mendekatkan santri dengan dunia kewirausahaan kepada mereka sejak dini. Praktik ini bertujuan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, keterampilan sosial, dan nilai-nilai ekonomi pada santri usia dini. Ilmu kewirausahaan ini diajarkan secara tersirat melalui pembiasaan dan contoh-contoh yang diberikan oleh teungku-teungku dalam pelaksanaan pengajian atau kegiatan yang terlaksana dalam kehidupan di dalam dayah itu sendiri. Hal ini tidak diajarkan di sekolah karena teungku yang mengajar santri saat malam hari ini adalah insan yang mempunyai profesi yang berbeda-beda. Mereka bekerja di pagi dan siang hari menjadi pekerja di berbagai tempat atau instansi, mulai dari pekerja bangunan, guru di sekolah, pedagang di pasar dan bahkan pegawai bank syari'ah. Dari ke semua konsep kewirausahaan tersebut yang menjadi penekanan utama untuk diajarkan pada santri usia dini di kedua dayah yang menjadi sampel penulis adalah nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kesabaran dan berakhlak mulia dalam proses berniaga atau jual-beli.



Gambar 2. Kegiatan Jual-Beli di Dayah

Sumber: Foto saat peneliti mengobservasi Dayah Teungku Chiek Digla

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat proses kegiatan jual-beli di dalam balee Dayah Teungku Chiek Digla. Menurut Teungku Pimpinan Dayah Teungku Chiek Digla, selain bertujuan mengajarkan santri tentang kegiatan jual-beli, kegiatan jual-beli ini dilakukan agar santri tidak jajan di luar dayah. Hal ini untuk memastikan agar makanan yang dikonsumsi santri adalah makanan yang sehat. Terlihat dalam foto diatas, makanan yang dijual hanya makanan sederhana yaitu gorengan, seperti tahu isi sayur, bakwan dan lain sebagainya. Selain itu ada minuman es aneka rasa (es lilin), seperti es kacang hijau, es timun serut dan lain-lain. Makanan ini dibuat oleh teungku-teungku perempuan yang ada di dayah dan dijual oleh santri di dayah tersebut. Uang yang dihasilkan akan dikembalikan ke teungku yang membuat makanan jajanan tersebut.

Salah satu teungku pengajar (perempuan) disana juga mengatakan bahwa setiap harinya santri yang bertugas menjual makanan tersebut adalah orang yang berbeda-beda. Setiap santri yang sudah dianggap

paham terhadap nominal uang berkesempatan menjual dagangan tersebut. Kisaran usia santri yang menjadi penjual masih tergolong sangat muda. Mulai dari 5 sampai 20 tahun. Pada praktiknya biasanya santri yang usianya sudah remaja akan membimbing adik-adiknya yang masih berusia dini dalam hal melayani pembeli dan menerima atau mengembalikan uang. Di lain hal, pembeli yang merupakan santri dayah dari berbagai usia akan membantu pembeli yang berusia dini untuk melakukan transaksi pembelian tersebut.

Kegiatan ini tidak hanya melatih santri untuk bersikap jujur, melainkan juga melatih santri untuk pembiasaan berwirausaha sejak dini, dimana ada nilai-nilai kewirausahaan yang secara tidak langsung diajarkan disana seperti; mengenal nominal uang, menghitung atau mengelola uang, mengenal untung-rugi, melatih kejujuran, dan melatih kemandirian (Krisdayanthi, 2019).



Gambar 3. Warung tempat berlangsung jual-beli

Sumber: Foto saat peneliti mengobservasi Dayah Darul Amin

Lain halnya dengan gambar di atas, jika Dayah Teungku Chick Digla melakukan proses jual beli di dalam balee, Dayah Darul Amin membangun warung dibawah balee (dayah) untuk menjual kebutuhan pokok seperti makanan dan kebutuhan-kebutuhan santri lainnya. Penjual tidak lain adalah bagian dari teungku dan santri Dayah Darul Amin sendiri dan pembeli biasanya datang dari kalangan masyarakat sekitar dayah, para teungku dan santri-santri dayah itu sendiri. Hal ini secara tidak langsung telah mengajarkan santri untuk berusaha bekerja untuk menghasilkan uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping itu santri diajarkan agar bersikap jujur terhadap uang yang dikelolanya. Penjual di warung tersebut memiliki struktur penanggung jawab tetap yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan warung seperti pembelian stok barang, pengelolaan uang, penjagaan warung dan sebagainya. Menurut Teungku Dewan Guru atau wakil Tengku Pimpinan, uang yang dihasilkan oleh warung tersebut akan dibagi dan dipergunakan semestinya untuk kemaslahatan dayah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa praktik jual beli untuk santri usia dini di kedua Dayah ada proses pengenalan konsep jual beli, dimana santri usia dini diajarkan mengenai pengenalan produk, perbedaan antara pembeli dan penjual, serta proses transaksi jual beli. Kemudian peran berbagai pihak dalam jual beli juga diperkenalkan dan diajarkan dalam transaksi jual beli, seperti penjual, pembeli, dan perantaraannya dalam kegiatan tersebut. Mereka diberi pemahaman tentang pentingnya saling menghormati dan memenuhi kebutuhan pihak lain dalam transaksi tersebut.

Selanjutnya untuk mempertajam pemahaman yang sudah dijelaskan dan diperkenalkan sebelumnya, maka simulasi praktik jual beli sederhana juga dilakukan dalam lingkungan dayah. Mereka dapat membuat atau menyediakan produk atau jasa kecil, seperti makanan ringan atau kerajinan tangan, yang kemudian dijual kepada teman-teman mereka di Dayah setelah proses pengajian utama selesai. Simulasi transaksi terjadi antara santri juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut, dimana mereka berperan sebagai penjual dan pembeli. Hal ini membantu mereka mempraktikkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pengelolaan uang.

Disamping itu proses praktik dan pembiasaan jual beli ini juga menanamkan dan menekankan pembelajaran tentang tanggung jawab sosial selain dari pada aspek bisnis itu sendiri. Santri diajarkan an diarahkan untuk memikirkan dampak dari bisnis mereka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, serta pentingnya berbagi rezeki dengan sesama sebagai wujud dari pada peningkatan kecerdasan sosial yang akan dimiliki oleh tiap-tiap santri usia dini.

Upaya-upaya pengenalan praktik jual beli ini diharapkan bisa menjadi bekal untuk seluruh santri untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara teori maupun praktik tentang entrepreneurship (kewirausahaan) agar bisa meningkatkan derajat ekonomi diri dan lingkungannya. Melalui praktik jual beli ini pula, santri usia dini di Dayah dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan, keberanian dalam mengambil inisiatif, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi bisnis. Mereka juga belajar tentang nilai-nilai etika bisnis dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usaha. Praktik jual beli ini memberikan fondasi yang kuat bagi santri usia dini untuk menjadi wirausahawan yang tangguh dan berkontribusi dalam pengembangan masyarakat dan perekonomian ummat dan daerah yang menjadi asal dari santri itu sendiri.

Kesimpulan

Pendidikan Islam di dayah sejak awal telah menjunjung tinggi konsep bekerja dengan cara yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan etika Islam. Dalam penelitian yang menggunakan observasi dan wawancara ini didapat sebuah kesimpulan bahwa Dayah Teungku Chiek Digla Aceh Besar dan Dayah Darul Amin Banda Aceh telah mengajarkan santri berwirausaha dengan cara mengadakan transaksi jual-beli di dalam lingkungan dayah dengan masyarakat sekitar dayah, bahkan santri yang tinggal menetap di dayah adalah pedagang yang ketika pagi hari bekerja di pasar ataupun lembaga wirausaha lainnya. Kegiatan transaksi jual beli dalam dayah juga telah melibatkan anak-anak usia dini untuk pembiasaan berwirausaha sejak dini.

Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk menanamkan wawasan kewirausahaan dalam dayah khususnya untuk santri. Selain itu kegiatan jual-beli ini juga mengakomodir kebutuhan-kebutuhan santri mulai dari hal yang paling sederhana seperti makanan ringan, lalu alat mandi dan barang-barang sembako lainnya. Penanaman wawasan kewirausahaan ini nantinya diharapkan agar menjadi contoh agar santri bisa melakukan bisnis, mulai dari yang kecil hingga yang besar, dengan memegang teguh konsep keislaman dalam berbisnis. Kejujuran menjadi hal yang paling utama yang diajarkan dayah dalam praktik jual-beli ini, selain itu pengelolaan barang dan keuangan, bertanggung jawab, mandiri juga menjadi pembiasaan yang diharapkan akan menetap pada jiwa kewirausahaan para santri.

Daftar Pustaka

- Anto, diwawancarai oleh Penulis, Oktober 2020, Ulee Kareng, Banda Aceh.
- Anwar, M. (2014). *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Kencana Prenada.
- Arianti J, F. (2018). *Implementasi Kegiatan Market Day dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Sukabumi* [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sukabumi]. <http://eprints.ummi.ac.id/573/>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fakrurrazi, F. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah antara Tradisionnal dan Modern. *AT-TAFKIR: Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 100-111. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/382>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. SAGE Publications.
- Komariah, N. (2018). Inovasi Entrepreneurship Pondok Pesantren di Era MEA dan Global (Kasus Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur). *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, VI(2), 89-109.
- Krisdayanthi, A. (2019). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Aud Sebagai Bekal Kecakapan Hidup. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.734>
- Lukman, Nazaruddin, M., & Yunus, S. (2021). Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter di Dayah Ummul Ayman, Samalanga. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 2(2), 75-85. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i2.1310>
- Marzuki, A. (2015). *PESANTREN DI ACEH: Perubahan, Aktualisasi dan Pengembangan* (1st ed.). Kaukaba Dipantara.
- Mukhsin Nyak Umar, diwawancarai oleh Penulis, September 2020, Krueng Barona Jaya, Aceh Besar.

- Nurainiah, N. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 75-92. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5054>
- Resnawati, P., Sulastri, P., & Rustini, T. (2022). Nilai Dan Model Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i1.41336>
- Sari, A. P., Kurniullah, A. Z., Purba, B., Lie, D., Fajrillah, F., Simarmata, H. M. P., Dewi, I. K., Mardia, M., Anggusti, M., Purba, P. B., Mastuti, R., & Sisca, S. (2021). *Kewirausahaan dan Bisnis*. Yayasan Kita Menulis. http://books.google.co.id/books?id=pyQXEAAQBAJ&dq=intitle:Kewirausahaan*&hl=&source=gbs_api
- Satuloh, M. S. A., & Mintarti, S. U. (2021). Pola Pendidikan Ekonomi (Informal) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Anak (Studi Kasus Sentra Kerajinan Sangkar Burung Desa Gedog Wetan Kecamatan Turen Kabupaten Malang). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 564-583.
- Sholeh, B. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan di Sekolah. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>
- Sulistyowati, P., & Salwa, S. (2016). Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sejak Dini Melalui Program Market Day (Kajian Pada SD IT Mutiara Hati Malang). *Pancaran Pendidikan*, 5(3), 111-120.
- Suyanta, S. (2012). IDEALITAS KEMANDIRIAN DAYAH. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2), 16. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i2.52>
- Usman, S. A., & Hadi, A. (2021). Peran Dinas Pendidikan Dayah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah di Aceh. *Jurnal Intelektualita*, 10(1), 127-140. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/10651/5909>